



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS INTEGRASI KEILMUAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH (MTS)

Dr. Emah Khuzaemah, M. Pd

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2019**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA
BERBASIS INTEGRASI KEILMUAN
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA
SISWA MADRASAH TSANAWIYAH (MTS)**

Oleh:
Dr. Emah Khuzaemah, M.Pd

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA
BERBASIS INTEGRASI KEILMUAN **
**UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA
SISWA MADRASAH TSANAWIYAH (MTS)**

Penulis :
Dr. Emah Khuzaemah, M.Pd

ISBN 978-623-94414-4-9

Diterbitkan oleh :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jln.Perjuangan ByPass Karya Mulya, Kec.Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat
45132

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari penulis.
©2019

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Peneliti : Dr. Emah Khuzaemah, M.Pd
Judul Penelitian : Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia
Berbasis Integrasi Keilmuan untuk Meningkatkan
Keterampilan Berbahasa Siswa Madrasah
Tsanawiyah (MTs)

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri, benar keasliannya, bukan skripsi, tesis, ataupun disertasi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata di kemudian hari karya ini terbukti merupakan hasil plagiat atau penjiplakan atas hasil karya orang lain, maka saya bersedia bertanggungjawab sekaligus menerima sanksi sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku termasuk mengembalikan seluruh dana yang telah saya terima kepada LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan.

Cirebon, 15 Desember 2019
Peneliti,

Dr. Emah Khuzaemah, M.Pd
NIP. 196906202002122001

Naskah Akademik ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun Anggaran 2019

ABSTRAK

Dinamika wacana tentang keterpaduan ilmu sains dan agama mengalami arus perkembangan yang semakin menguat, bahkan cenderung mendunia. Akan tetapi, banyak ditemukan keprihatinan, baik di kalangan teolog, ilmuan, maupun praktisi pendidikan. Penerapan integrasi ini belum dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan. Semangat integrasi keilmuan ini akan sangat bermakna apabila mampu diaplikasikan ke dalam setiap komponen pembelajaran. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah bahan ajar. Apabila tersedia bahan ajar yang mengintegrasikan ilmu umum (sains) dan agama (Islam) dengan baik, pemahaman, penghayatan, dan penguasaan keilmuan siswa tentunya akan sangat baik. Pemahaman siswa menjadi menyeluruh dan terpadu. Penghayatan siswa akan makna ilmu tersebut akan mampu mengarahkan pemikiran dan tindakan yang bermakna pula. Untuk itu melalui penelitian ini dikembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis integrasi keilmuan. Melalui penelitian pengembangan (Research and Development) dikembangkan *Bahan Ajar Cerpen berbasis Integrasi Keilmuan, Menggali Makna Kehidupan melalui Cerpen*. Hasil penelitian ini baru sampai pada uji kelayakan bahan ajar, belum sampai pada tahap implementasi dan diseminasi. Implementasi dan diseminasi akan dilanjutkan pada penelitian berikutnya.

Kata Kunci: *Bahan Ajar, Integrasi Keilmuan, Cerpen*

KATA PENGANTAR

Kata Pengantar

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun laporan hasil penelitian ini. Selawat serta salam senantiasa tercurah bagi Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing umatnya menjadi umat terbaik.

Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kementerian Agama selaku pihak penyandang dana yang telah memberikan bantuan dana penelitian DIPA 2019 sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Tanpa bantuan dan dukungannya tentu berat bagi kami untuk melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Selanjutnya, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pimpinan kami di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Rektor, Dekan FITK, Ketua LP2M, rekan-rekan dosen, dan mahasiswa yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Cirebon yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini dengan proporsional.

Akhirnya, sebagai bentuk tanggung jawab kami terhadap dana bantuan yang telah kami terima, maka kami susun sebuah laporan hasil penelitian ini. Semoga laporan ini bermanfaat dan dapat diterima sebagaimana mestinya.

Cirebon, 15 Desember 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penelitian Relevan.....	5
BAB II.....	9
KERANGKA TEORETIS	9
A. Integrasi Islam-Sains	9
B. Teori Bahan Ajar	12
C. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Keilmuan.....	16
D. Teori Keterampilan Berbahasa.....	18
BAB III	21
METODE PENELITIAN.....	21
A. Desain Penelitian.....	21
B. Sumber Data.....	22
C. Teknik Pengumpulan Data	23
D. Metode Analisis Data.....	23
BAB IV	25

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Hasil Penelitian.....	25
B. Pembahasan	33
BAB V	43
PENUTUP.....	43
A. Simpulan.....	43
B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan penyelenggaraan pendidikan dasar menengah di lingkungan kementerian agama. Pendidikan di tingkat dasar ini memegang peran yang sangat penting. Pelaksanaan pembelajaran pada level ini menjadi pondasi bagi pendidikan dan pembinaan karakter siswa. Pembenahan pendidikan tingkat dasar seharusnya memperoleh perhatian yang maksimal. Kualitas pendidikan yang dilakukan pada tingkat dasar ini akan sangat menentukan kualitas pendidikan selanjutnya.

Begitu juga halnya dengan pembinaan keterampilan berbahasa siswa. Apabila sejak awal keterampilan berbahasa siswa dibina dengan baik, perkembangan keterampilan berbahasa siswa selanjutnya akan berkembang secara optimal. Rendahnya keterampilan berbahasa siswa sebagaimana dikeluhkan oleh banyak pihak menurut Badudu (2009:131) dikarenakan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, terlalu banyak muatan materi. Siswa kurang dilibatkan untuk memperoleh keterampilan berbahasa yang baik, baik keterampilan berbahasa produktif maupun reseptif. Akibatnya, kemampuan berbahasa siswa menjadi rendah. Untuk itu, pembinaan keterampilan berbahasa patut mendapatkan perhatian yang maksimal.

Dalam proses pembelajaran, peran keterampilan berbahasa siswa sangat penting. Apabila siswa memiliki keterampilan berbahasa yang baik, dia akan mudah untuk menguasai materi pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah siswa memiliki keterampilan berbahasa (Depdiknas 2004). Untuk memiliki keterampilan berbahasa yang baik, salah satu aspek yang memegang peranan penting adalah penggunaan bahan ajar. Untuk itu, diperlukan alternatif pengembangan bahan ajar yang mampu memotivasi siswa untuk berlatih terampil berbahasa dengan penuh kesungguhan.

Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat membantu dan memandu siswa dalam

melakukan aktivitas pembelajaran sehingga penguasaan siswa terhadap materi pelajaran menjadi lebih baik. Bahan ajar memiliki posisi yang sangat menentukan dalam mencapai kompetensi inti. Oleh karena itu, dalam menyusun bahan ajar Kompetensi Inti (KI), kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti lulusan (SKL) harus dijadikan sebagai patokan. Jika KI, KD dan SKL, tidak diperhatikan dengan baik oleh guru dalam mengembangkan bahan ajar, tentu kurang bermakna bagi peningkatan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2013 dipaparkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk dapat mengondisikan kelas dalam rangka mengelola kreativitas peserta didiknya sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih interaktif. Dengan demikian kualitas pendidikan akan lebih baik. Meskipun pemerintah belum menyediakan buku pembelajaran, buku guru, silabus, dan buku pedoman guru, guru wajib membuat bahan ajar yang dibutuhkan oleh siswa selama buku yang disediakan oleh pemerintah tidak memenuhi harapan guru dan siswa.

Sementara itu, semangat integrasi keilmuan yang akhir-akhir ini merebak dan menjadi bahan kajian intelektual muslim patut untuk terus ditindaklanjuti. Bagaimanapun, pemikiran tentang integrasi keilmuan merupakan ekspresi dari kesadaran beragama yang baik. Kemajuan teknologi yang sudah tinggi di era global ini, jika tidak dibarengi dengan spiritualitas yang baik akan membuat manusia semakin mendekati kesesatan. Umat Islam menjadi berkembang jika nilai-nilai wahyu mampu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan yang kehilangan dimensi spiritualitasnya akan membuat manusia menjadi semakin jauh dengan tuhanannya sehingga bukannya ilmu tersebut mampu memberikan makna dan manfaat bagi umat, tetapi justru menjadi penyebab malapetaka, hancurnya moralitas manusia.

Guru harus mampu menyusun bahan ajar yang dapat diterapkan dengan baik oleh peserta didik. Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian Misminarti (2016) menunjukkan bahwa bahan ajar yang Islami mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Demikian juga halnya dengan hasil penelitian Retnanto (2017) bahwa pembelajaran yang terintegrasi akan memperkuat pemahaman siswa tentang keajaiban penciptaan

alam semesta oleh Allah Swt. begitu pun dengan penelitian Suparni (2015: 1) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar integrasi-interkoneksi sangat baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Sementara itu, hasil penelitian Zain dan Vebrianto (2017) diperoleh informasi bahwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah belum mampu menerapkan pembelajaran yang terpadu. Guru belum mampu mengaitkan ilmu sains dan agama. Selain itu faktor latar belakang pendidikan guru yang bukan dari keilmuan bidang agama, pemahaman mereka terhadap bidang tersebut tentunya kurang sehingga ia akan kesulitan dalam mengaitkan ilmu sains dan agama secara tepat.

Dinamika wacana tentang keterpaduan ilmu sains dan agama mengalami arus perkembangan yang semakin menguat, bahkan cenderung mendunia. Akan tetapi, banyak ditemukan keprihatinan, baik di kalangan teolog maupun ilmuwan berkaitan dengan hubungan antara sains dan agama tersebut (Muslih, 2016:247)

Wujud akhir dari proses itu diharapkan mampu melahirkan ilmu integralistik, yaitu ilmu yang bukan sekadar menggabungkan, tetapi juga mampu memadukan secara serasi, bahkan menyatukan keduanya, yaitu wahyu dan hasil akal budi manusia (Muslih, 2016: 252).

Semangat integrasi keilmuan ini akan sangat bermakna apabila mampu diaplikasikan ke dalam setiap komponen pembelajaran. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah bahan ajar. Apabila tersedia bahan ajar yang mengintegrasikan ilmu umum (sains) dan agama (Islam) dengan baik, pemahaman, penghayatan, dan penguasaan keilmuan siswa tentunya akan sangat baik. Pemahaman siswa menjadi menyeluruh dan terpadu. Penghayatan siswa akan makna ilmu tersebut akan mampu mengarahkan pemikiran dan tindakan yang bermakna pula. Untuk itu, diperlukan sebuah contoh bahan ajar berbasis integrasi keilmuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis integrasi keilmuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa?” Rumusan masalah ini diturunkan menjadi

beberapa pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar berbasis integrasi keilmuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa?
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa MTs?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan sebuah produk berupa bahan ajar Bahasa Indonesia yang berbasis integrasi keilmuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa MTs. Dari tujuan utama tersebut, dirinci menjadi beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar berbasis integrasi keilmuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa MTs/SMP.
2. Mengembangkan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa MTs/SMP.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia yang integratif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam melatih dan membina keterampilan berbahasa siswa secara lebih bermakna, terencana, dan terpadu. Secara rinci hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pembelajaran bahasa yang integratif. Diharapkan dapat menambah khazanah pustaka agar nantinya dapat digunakan sebagai contoh gambaran bahan ajar bahasa Indonesia yang integratif dan dapat digunakan guru dalam membina keterampilan berbahasa siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis berikut ini.

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai agama yang menjadi dasar ilmu pengetahuan apa pun termasuk ilmu bahasa dan berbahasa sehingga terbuka kesadaran siswa untuk memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan santun serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan guru dalam menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang integratif.
- c. Bagi peneliti lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi tambahan dalam pengkajian pembelajaran integratif.

E. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengembangan bahan ajar seperti yang dilakukan oleh Astrini (2013), Mulyana (2012), Harijanto (2007), baru sebatas pada pengembangan bahan ajar berbasis web, konstruktivisme, dan kontekstual. Belum ada penelitian tentang pengembangan bahan ajar yang berbasis integrasi Islam-sains. Untuk itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian pengembangan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis integrasi Islam-sains yang dapat memandu guru dalam membina keterampilan berbahasa Indonesia siswa MTs/SMP sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Adapun penelitian yang dilakukan Zain dan Vebrianto (2017) adalah pengembangan desain pembelajaran yang terintegrasi antara sains dan agama dalam pembelajaran IPA. Berbeda dengan penelitian ini, yang akan dikembangkan adalah bahan ajar Bahasa Indonesia yang terintegrasi antara sains dan agama.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Muflihah (2016) adalah tentang paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi pada desain dan implementasi kurikulum. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa proses integrasi-interkoneksi belum diterapkan pada program magister prodi

Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sunan Kalijaga.

Guru harus mampu menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian Misminarti (2016) menunjukkan bahwa bahan ajar yang Islami mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Demikian juga halnya dengan hasil penelitian Retnanto (2017) bahwa pembelajaran yang terintegrasi akan memperkuat pemahaman siswa tentang keajaiban penciptaan alam semesta oleh Allah Swt.

Sementara itu, hasil penelitian Zain dan Vebrianto (2017) diperoleh informasi bahwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah belum mampu menerapkan pembelajaran yang terpadu. Guru belum mampu mengaitkan ilmu sains dan agama. Selain itu faktor latar belakang pendidikan guru yang bukan dari keilmuan bidang agama, pemahaman mereka terhadap bidang tersebut tentunya kurang sehingga ia akan kesulitan dalam mengaitkan ilmu sains dan agama secara tepat.

Dinamika wacana tentang keterpaduan ilmu sains dan agama mengalami arus perkembangan yang semakin menguat, bahkan cenderung mendunia. Akan tetapi, banyak ditemukan keprihatinan, baik di kalangan teolog maupun ilmuwan berkaitan dengan hubungan antara sains dan agama tersebut (Muslih, 2016:247)

Wujud akhir dari proses itu diharapkan mampu melahirkan ilmu integralistik, yaitu ilmu yang bukan sekadar menggabungkan, tetapi juga mampu memadukan secara serasi, bahkan menyatukan keduanya, yaitu wahyu dan hasil akal budi manusia (Muslih, 2016: 252)

Lembaga Pendidikan yang mampu memadukan nilai-nilai Islam, secara bertahap, menurut pendapat Suprayogo (2009) dapat dimulai dengan cara menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dasar dan pondasi dalam pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh, baik pada tingkatan teori maupun pada tingkatan praktiknya. Selama ini, Al-Qur'an dan Assunnah sebatas dijadikan sebagai dasar acuan (paradigma, atau frame of reference) pelaksanaan pendidikan yang hanya berkisar pada lingkup pelaksanaan ibadah secara ritual. Apabila Al-Qur'an dapat diimplementasikan ke dalam tingkatan

operasional, artinya mampu mewarnai kurikulum, bahan ajar yang memadukan ayat-ayat qawliyyah (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dengan ayat-ayat kawniyyah (alam semesta) secara terpadu dan utuh, tentu saja pembelajaran menjadi jauh lebih bermakna.

Integrasi yang dapat diterapkan secara total dengan memadukan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits secara nyata dalam setiap aspek pendidikan maka akan tercipta budaya akademik yang baik. Hal ini akan dapat mengondisikan calon-calon pendidik yang mumpuni. Integrasi yang mampu diimplementasikan secara total dan menyeluruh dalam sistem pelaksanaan pendidikan akan berujung pada terlaksananya pendidikan yang baik dalam mengelola peserta didik yang siap menghadapi tantangan zaman, apa pun kondisinya. Peserta didik akan menjadi pribadi yang unggul.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

Ada beberapa teori yang akan dikemukakan terkait dengan penelitian pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis integrasi keilmuan ini, yaitu teori tentang integrasi Islam-sains, teori tentang bahan ajar, dan keterampilan berbahasa.

A. Integrasi Islam-Sains

Terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan oleh ilmuwan muslim terkait integrasi Islam-sains. Ada pakar yang mengartikan integrasi Islam-sains sebagai islamisasi pengetahuan. Ini digagas oleh Seyyed Naquib al-Attas (1995), Taha Jabir al-‘Alwani (2004), dan Ismail Raji Al-Faruqi (2003). Selain itu ada juga yang mengartikan integrasi Islam-sains sebagai pengilmuan Islam atau sains Islam yang digagas oleh Arkoen, Fazlur Rahman, dan Kuntowijoyo (2004). Yang terakhir, integrasi Islam-Sains diartikan integratif- interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah (2008).

Epistemologi Integratif-Interkoneksi yang digagas Amin Abdullah jelas dimaksudkan untuk suatu pengembangan pemikiran Islam yang “cair” dengan berbagai perkembangan metodologi pemahaman dan berbagai tantangan perubahan dan dinamika persoalan hidup manusia dengan ragam isu yang sangat kompleks. Pengembangan pemikiran Islam tidak cukup hanya mengusung aspek kognitif semata melainkan yang lebih penting adalah membangun aspek afektif-psikomotorik manusia muslim. Epistemologi Integratif-Interkoneksi dimaksudkan untuk membangun karakter muslim dengan penguasaan pemikiran Islam yang inklusif dan diskursif, dan dengan sikap menjadi religius yang “melek” diversitas kultural yang kompleks, keragaman keagamaan dan keberagaman baik secara internal (dunia Islam sendiri) maupun secara eksternal (dunia agama-agama lain), dan yang memiliki kapabilitas mengolah keberagaman menjadi kekuatan harmoni. Secara etimologi, integrasi Islam-sains berasal dari kata integrasi yang berarti penyatuan, Islam artinya agama Islam, dan sains berarti ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa integrasi Islam-sains berarti penyatuan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama Islam. Ilmu dan

agama haruslah saling melengkapi. Agama tanpa ilmu akan lemah, ilmu tanpa agama akan kacau. Agama yang disertai ilmu akan membawa kejayaan kaum muslimin. Orang Islam akan mampu memahami realitas dengan sangat baik dan akan terbentuk masyarakat muslim yang dinamis (Sardar, dalam Tsuwaibah, 2014: 17).

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa integrasi ilmu dan agama berarti Islamisasi ilmu. Dalam Islamisasi ilmu menurut al-Faruqi, diperlukan tiga kesatuan, yaitu kesatuan ilmu pengetahuan, hidup, dan sejarah. Artinya adanya kesatuan ilmu antara ilmu aqli dan naqli yang mengabdikan kepada tujuan penciptaan hidup umat manusia yang selaras dalam sejarahnya (Akbar, 2014, dalam Tsuwaibah, 2014: 28-29).

Islam memang meliputi semua aspek kehidupan. Seseorang akan dapat menjalani tugasnya sebagai khalifah, manakala ia sudah mengenal dirinya, orang lain, alam, dan tuhan dengan baik. Untuk itu semua, ia harus menguasai ilmu pengetahuan dengan baik dan mendalam. Semua mata kuliah di perguruan tinggi Islam hendaknya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman ilahiyah menuju ridlo-Nya (Darda, 2015:35).

Dalam aplikasinya, ilmu keislaman mengakui bahwa Alquran merupakan sumber segala ilmu pengetahuan sehingga agama menyatu dalam setiap aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, hukum, ataupun budaya. Akhirnya, akan terjadi penyatuan antara ilmu, wahyu, dan hasil akal budi manusia (Kuntowijoyo, dalam Muslih, 2016:250).

Umat Islam tentunya memahami benar ilmu ketuhanan dan kerohanian sebagai bagian dari kajian Islam. Namun, bidang ilmu keduniaan dan profesionalitas keilmuan juga harus mampu dikuasai dengan baik agar dapat bersaing di era kekinian ini. Religiusitas harus tetap menjadi basis utama dalam pendidikan. Karena bagaimanapun, ilmu pengetahuan akan rapuh manakala nilai-nilai agama tidak menjadi pondasi utama dalam membangun struktur keilmuan (Fathani, 2013: 23-25).

Konsep integrasi keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon menerapkan model *muhsin* yang berarti orang yang berbuat baik. Kata *muhsin* diulang sebanyak 39 kali dalam Alquran secara substansi memiliki keterkaitan yang kuat dengan ilmu pengetahuan (Jaelani, 2014). Dari parameter ontologis, hakikat *muhsin* mengarah pada sosok pribadi senantiasa berbuat baik dan

menegakkan kebaikan. Kebaikan yang dimaksud adalah menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan serta bagi seluruh alam. Dengan demikian, tujuan dari pengembangan ilmu pengetahuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah membentuk muhsin sejati. Sebagai sumber daya manusia pembentuk ilmu pengetahuan yang semata-mata sebagai ibadah kepada Allah sesuai dengan perintah Allah dalam Alquran. Artinya, profil muhsin yang dalam dimensi spiritual, ia secara totalitas tunduk kepada Allah dan mampu menundukkan alam semesta untuk kebaikan dan kemaslahatan. Dalam dimensi intelektual, ia menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dalam dimensi sosial, ia bertanggung jawab pada keluarga, masyarakat, lingkungan sekitar, dan bangsanya. Secara pribadi, ia memiliki pribadi yang paripurna. Dengan demikian, pola integrasi yang dikembangkan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah menjadikan Alquran sebagai pondasi dalam menyatukan ilmu yang satu dengan yang lain, baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu umum.

Menurut Al-Faruqi (1995, dalam Tsuwaibah, 2014: 26-28), terdapat 12 langkah dalam melakukan integrasi keilmuan. Langkah-langkah tersebut meliputi: kuasai ilmu umum yang dipecah lagi menjadi beberapa kategori; lakukan survey secara menyeluruh; kuasai khazanah Islam; lakukan analisis berdasarkan khazanah Islam tersebut; tentukan relevansi yang spesifik antara ilmu umum dengan khazanah Islam tersebut; lakukan analisis terhadap hasil kajian relevansi tersebut dari sudut pandang Islam; lakukan penilaian kritis; survey kembali berdasarkan problem-problem besar berkaitan dengan masalah politik, ekonomi, intelektual, moral dan kultural; analisis secara kreatif dan sintesis, rumuskan disiplin keilmuan dalam kerangka Islam, dan sebarkan ilmu pengetahuan yang sudah diislamisasikan tersebut. Integrasi keilmuan menurut Alfaruqi di atas lebih cenderung pada istilah Islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Faruqi lebih fokus pada objek ilmu pengetahuan sebagai suatu disiplin ilmu.

Masih berkaitan dengan Islamisasi pengetahuan, selain yang digagas Al-Faruqi, Al-Attas (dalam Arifudin, 2015:3) juga menggagas Islamisasi pengetahuan. Al-Attas lebih menekankan pada unsur manusianya, sebagai subjek dari ilmu pengetahuan tersebut. Bahwa manusia dalam menggali dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan hendaknya melakukan pembersihan jiwa dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Dengan

demikian dia melakukan transformasi pribadi yang mulia dengan akal yang diimbangi rohani bersih dengan dasar Islam yang kaffah.

B. Teori Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran (*instructional materials*) yang disusun dengan tujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajarnya, baik pada aspek nilai dan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Secara terperinci, bahan ajar meliputi unsur-unsur tersebut. Aspek pengetahuan dapat berupa konsep, fakta, dan prosedur.

Menurut *National Centre for Competency Based Training* (2007), bahan ajar merupakan seperangkat bahan tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk melangsungkan proses pembelajaran di kelas (dalam Prastowo, 2012: 16).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bahan ajar merupakan kumpulan materi yang digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

1. Prinsip-Prinsip Pemilihan Bahan Ajar

Terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan sebagai perhatian bagi pendidik dalam mengembangkan bahan ajar. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran sebaiknya sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Guru harus mampu menyelaraskan bahan ajar yang dikembangkan dengan kompetensi yang hendak dicapai. Sebagai misal, jika kompetensi akan dicapai oleh siswa adalah memahami fakta, maka materi bahan ajar harus dapat menyajikan fakta-fakta tersebut dengan baik.

Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa meliputi empat macam keterampilan berbahasa, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam keterampilan berbahasa tersebut.

Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Materi harus benar-benar dapat membekali peserta didik secara proporsional, tidak berlebihan dan tidak berkekurangan.

2. Bentuk-Bentuk dan Karakteristik Bahan Ajar

Menurut Mulyasa (2006), bentuk-bentuk bahan ajar antara lain:

- a) Bahan Ajar Cetak (*Printed*) seperti: *hand out*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan model/maket.
- b) Bahan Ajar Non Cetak (*Computer Based*) seperti: internet, power point, dan *compact disk (CD)*.

Sebuah bahan ajar, baik bahan ajar cetak maupun noncetak, harus mencakup antara lain: (1) Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru) (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) informasi pendukung, (3) latihan-latihan, (4) petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja (LK), (5) evaluasi.

Bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, Widodo dan Jasmani dalam Ika Lestari (2013:2) mengungkapkan bahwa karakteristik bahan ajar yaitu (1) self instructional; (2) self contained (3) stand alone (4) adaptive (5) friendly. Penjelasan dari kelima karakteristik tersebut sebagai berikut: Pertama, *self instructional* dapat diartikan bahwa bahan ajar hendaknya dapat membuat siswa melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Dengan demikian, sebuah bahan ajar harus terdapat rumusan tujuan pembelajaran yang jelas serta menguraikan materi pembelajaran yang dijabarkan ke dalam unit-unit atau kegiatan belajar yang lebih spesifik. Kedua, *self contained*, artinya secara keseluruhan materi dalam satu unit kompetensi yang harus dipelajari siswa secara utuh terdapat dalam satu bahan ajar tersebut. Ketiga, *stand alone*, artinya bahan ajar yang disusun tersebut, tidak tergantung pada sumber yang lain atau secara berbarengan tidak membutuhkan bahan yang lain di luar bahan ajar tersebut. Keempat, *adaptive* artinya, bahan ajar yang baik mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima, *user friendly* artinya, pemaparan informasi, materi ataupun petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam bahan ajar hendaknya dapat membantu dan bersahabat dengan pemakainya. Artinya pemakai bahan ajar tersebut memperoleh kemudahan untuk merespon dan menggunakannya sesuai dengan keinginannya.

Sejalan dengan Widodo dan Jasmani, M. Atwi Suparman (2012: 284) menyatakan bahwa bahan ajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1) *Self instructional*, yang berarti bahwa dengan bahan ajar tersebut siswa dapat belajar sendiri tanpa harus dijelaskan oleh guru. 2) *Self explanatory power*, yang berarti bahwa bahan ajar tersebut dapat memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya karena bahasa yang digunakan mudah dipahami, runtut, dan sistematis. 3) *Self paced learning*, siswa dapat menyesuaikan diri dengan dengan kemampuan dan kecepatannya dalam belajar tanpa harus menunggu menunggu siswa lain yang lambat ataupun tidak harus merasa tertinggal dengan siswa lain yang lebih cepat. 4) *Self contained*, yang artinya bahwa materi ajar tersebut sudah memenuhi tingkat kelengkapan isi, tidak lagi memerlukan tambahan materi lain. 5) *Individualized learning materials*, berarti bahwa bahan ajar tersebut dikembangkan sesuai dengan tingkat berpikir dan kemampuan peserta didik.. 6) *Flexible and mobile learning materials*, memiliki arti bahwa bahan ajar tersebut dapat digunakan siswa kapan pun, dalam kondisi apa pun. 7) *Communicative and interactive learning materials*, yang bermakna bahwa bahan ajar itu dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara interaktif. 8) *Multimedia, computer based materials*, artinya materi yang disampaikan hendaknya memanfaatkan dan mendayagunakan media yang beragam, seperti computer dan lain-lain. 9) *Supported by tutorials, and study group*, yaitu bahan ajar masih mungkin membutuhkan dukungan tutorial dan kelompok belajar.

Bahan ajar merupakan hal pokok yang harus ada sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar. Dalam darma pengajaran setiap dosen dituntut untuk mempersiapkan diri dalam pembelajaran di kelas dengan menyusun (1) Kurikulum, (2) Bahan ajar, (3) Satuan acara perkuliahan. Bahan ajar dipersiapkan untuk membuat mahasiswa cepat memahami pengetahuan dan keterampilan, apalagi jika bahan ajar tersebut berbasis multi media interaktif. Penyediaan bahan ajar yang lengkap dan menarik akan dapat memotivasi mahasiswa untuk membaca dan mempelajari dengan seksama yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.

Bahan ajar juga hendaknya menggunakan bahasa yang sederhana, isinya runtut, dan tersusun secara sistematis.

3. Langkah-Langkah Pemilihan Bahan Ajar

Sebelum memilih bahan ajar yang tepat, kriteria dalam pemilihan bahan ajar di atas harus dikuasai dengan baik baik. Terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar. Secara lengkap, langkah-langkah pemilihan bahan ajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek kompetensi inti dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran.

Setiap aspek kompetensi inti tersebut memerlukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.

b. Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran

Sejalan dengan berbagai jenis aspek kompetensi inti, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur (Reigeluth, 1987).

- (1) Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya.
- (2) Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakekat, inti isi.
- (3) Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigma, teorema.
- (4) Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menelpon, cara-cara pembuatan telur asin atau cara-cara pembuatan bel listrik.
- (5) Materi pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respon, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian.

(6) Materi pembelajaran aspek motorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

c. Memilih jenis materi yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar

Pilih jenis materi yang sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Perhatikan pula jumlah atau ruang lingkup yang cukup memadai sehingga mempermudah siswa dalam mencapai kompetensi inti.

Berpijak dari aspek-aspek kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah memilih jenis materi yang sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut. Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. Setelah jenis materi pembelajaran teridentifikasi, langkah berikutnya adalah memilih jenis materi tersebut yang sesuai dengan kompetensi inti atau kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda.

C. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Keilmuan

Untuk dapat mengembangkan bahan ajar berbasis keilmuan diperlukan pemahaman yang baik terhadap ayat-ayat *quraniyyah* dan mampu mengintegrasikannya dengan ayat-ayat *kawniyyah*. Pengembangan bahan ajar demikian merupakan bagian dari proses pengembangan inovasi dalam pendidikan. Bahan ajar yang dikembangkan hendaknya merupakan bahan ajar yang mampu menunjukkan kompetensi peneliti dalam melakukan perbaikan paradigma, cara pandang, berpikir, sikap, kebiasaan, profesionalisme, maupun perilaku dalam mengajar. Dengan demikian peneliti harus memberikan inovasi dalam mengembangkan bahan ajar karena akan berdampak pada kelancaran kegiatan pembelajaran siswa agar tidak cenderung merasa bosan. Bahan ajar itu sendiri dapat diartikan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Untuk itu pembahasan berkaitan dengan pilihan bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang dapat memberikan pemahaman pada siswa bahwa sesungguhnya segala yang ada di alam ini memiliki keterkaitan dengan apa yang sudah difirmankan Tuhan dalam kitab suci Alquran. Setiap pilihan bahan yang akan dikembangkan perlu dikaji terlebih dahulu keterkaitannya dengan ayat-ayat *Quraniyyah*.

Pengembangan bahan ajar yang bermula dari konvensional menuju inovatif berbasis integrasi Islam-sains menjadi sangat penting karena akan sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang integratif terutama untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasanya melalui proses pembelajaran yang menarik, penuh motivasi, bermakna, dan menyenangkan.

Dengan demikian pilihan setiap bahan pembelajaran bahasa harus diintegrasikan dengan kajian Islam. Melalui pengembangan bahan pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman diharapkan jiwa siswa terbina dengan nilai-nilai rohani yang baik.

Implementasi Integrasi Keilmuan dapat diterapkan dalam berbagai level, yaitu:

a. level filosofi

Integrasi keilmuan pada level filosofi pada proses pembelajaran hendaknya setiap mata pelajaran secara fundamental diberi muatan nilai-nilai agama Islam.

b. level materi

Ada pun integrasi keilmuan pada level materi pembelajaran, hendaknya pada materi pembelajaran untuk pembelajaran bidang studi umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan sosial diintegrasikan dengan kajian-kajian keagamaan atau nilai-nilai keislaman.

c. level strategi

Integrasi keilmuan pada level ini berkaitan dengan pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru. Guru hendaknya mampu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa

secara aktif dan memberi perhatian yang maksimal pada aspek afektif siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman.

Pada penelitian ini, level integrasi keilmuan difokuskan pada level materi. Artinya, pengembangan materi ajar yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai keislaman terintegrasi dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia.

D. Teori Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Stewart dan Kennert Zimmer (Haryadi dan Zamzani, 1997:56) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi. Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan. Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin. Pentingnya keterampilan berbicara atau bercerita dalam komunikasi juga diungkapkan oleh Supriyadi (2005:178) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan, keuntungan profesional diperoleh sewaktu

menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaa-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain. Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa Sekolah Dasar juga dinyatakan oleh Farris (Supriyadi, 2005:179) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa Sekolah Dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di Sekolah Dasar. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Penentuan titik fokus pembinaan keterampilan berbahasa ini dlandasi oleh beberapa pemikiran sebagaimana diungkapkan oleh Resmini dan Hartati (2007, dalam Abidin, 2012) sebagai berikut.

1. Melalui pembinaan keterampilan berbahasa secara induktif dan alamiah, pengetahuan siswa akan meningkat dan mengikuti peningkatan sikap terhadap bahasa Indonesia.
2. Pemerolehan pengetahuan bahasa secara induktif akan bertahan lebih lama dan mudah diterapkan pada kesempatan lain.
3. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia lebih mudah dideteksi melalui pembinaan keterampilan berbahasa daripada cara lain.

Oleh karena itu, dalam praktik pembelajarannya materi tersebut disajikan dengan urutan, pertama fakta bahasa dan pelatihan keterampilan berbahasa; kedua prinsip-prinsip dan prosedur berbahasa; dan ketiga konsep-konsep tata bahasa dan generalisasinya dalam berbahasa (jika diperlukan). Urutan ini bersifat mutlak dan tidak boleh diubah karena telah sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa yang relevan dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Depdiknas (2004) menyarankan bahwa dalam mengorganisasikan materi, guru harus mempertimbangkan kriteria berikut.

- a. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari (*meaningful*). Dengan kata lain, agar dihindari penyajian materi kebahasaan yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari.
- b. Kebutuhan berbahasa nyata siswa harus menjadi prioritas guru. Bahan-bahan pembelajaran disarankan bersifat otentik.
- c. Siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam berbahasa, baik lisan maupun tulis, produktif maupun reseptif.
- d. Kelas diharapkan menjadi masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif. Guru tidak mendominasi pembelajaran, guru diharapkan menjadi motivator kegiatan berbahasa lisan dan tulis.
- e. Tugas-tugas (*task*) dalam pembelajaran bahasa dijalankan secara bervariasi dan diperkaya baik materi maupun kegiatan berbahasa yang dilakukan siswa. Harus diingat bahwa kegiatan berbahasa itu tak terbatas sifatnya. Aktivitas membaca, menulis, menyimak, dan berbicara bisa diterapkan melalui berbagai kegiatan dan materi yang sangat beragam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan produk bahan ajar bahasa Indonesia berbasis integrasi Islam-sains. Untuk itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) atau dikenal juga dengan singkatan R and D. Metode ini merupakan metode penelitian untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010). Adapun menurut Sukmadinata (2011), penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun tahap-tahap penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Tahap pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan, pemilihan topik, analisis standar isi, dan analisis bahan ajar bahasa Indonesia untuk siswa MTs/SMP.

2. Tahap pengembangan

Pada tahap ini dilakukan pengembangan bahan ajar dan teks yang sesuai dengan standar isi keterampilan berbahasa siswa MTs/SMP. Tahap ini terdiri atas tahap pengembangan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan, tahap validasi bahan ajar berbasis integrasi keilmuan, tahap penyusunan instrumen untuk mengetahui tanggapan guru dan siswa terhadap penggunaan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan, dan terakhir adalah tahap validasi instrumen sebelum instrumen tersebut disebarkan.

3. Tahap evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui penilaian guru dan siswa terhadap penggunaan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan. Tahap ini terdiri atas tahap uji coba terbatas, tahap penyebaran angket, dan analisis hasil angket sehingga diketahui kesimpulan awal terhadap penggunaan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan.

4. Tahap Diseminasi

Pada tahap ini hasil pengembangan bahan ajar yang sudah diuji coba pada skala kecil dan skala luas diseminarkan kepada para guru MTs/SMP, mahasiswa/calon guru, dan para pengguna bahan ajar yang lain.

Dalam penelitian ini, tahap penelitian yang dilakukan baru sebatas pada uji kelayakan bahan ajar. Tahap implementasi bahan ajar belum dapat dilakukan. Implementasi bahan ajar akan dilanjutkan pada penelitian berikutnya.

Adapun waktu dan perencanaan penelitian ini dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Jadual Pelaksanaan Penelitian

No	Waktu dan Kegiatan	Bulan					
		Ke-1	Ke-2	Ke-3	Ke-4	Ke-5	Ke-6
1.	Pengembangan Instrumen analisis kebutuhan	XXXX					
2.	Analisis kebutuhan berdasarkan hasil penyebaran angket		XXXX				
3.	Pengembangan bahan ajar			XXXX			
4.	Validasi bahan ajar				XXXX		
5.	Revisi bahan ajar					XXXX	
6.	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian						XXXX

B. Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang digali dari penelitian ini. Data yang pertama adalah data yang berasal dari guru ataupun dosen selaku calon pengguna dari produk bahan ajar ini. Dari guru dan dosen diperoleh data

terkait pendapat, penilaian, dan masukannya dalam pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis integrasi keilmuan. Data yang kedua bersumber dari kajian literatur dan berbagai karya sastra berkaitan dengan bahan-bahan yang akan dijadikan sebagai materi dari bahan ajar bahasa Indonesia berbasis integrasi keilmuan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket, wawancara, dan *Fokus Group Discussion* (FGD). Angket dan wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan analisis kebutuhan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan menurut pendapat dan masukan dari guru dan dosen sebagai calon pengguna bahan ajar tersebut. Angket ini disebarakan kepada guru-guru bahasa Indonesia MTs ataupun SMP di wilayah kabupaten dan kota Cirebon. Jumlah angket yang dijawab oleh responden sebanyak 50 eksemplar. Jumlah pertanyaan yang diberikan dalam angket sebanyak 10 pertanyaan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh masukan dan pendapat guru terkait penting atau tidaknya bahan ajar bahasa Indonesia berbasis integrasi keilmuan. Ada pun FGD dilakukan dengan beberapa guru dan Dosen Bahasa Indonesia serta perwakilan mahasiswa semester atas jurusan bahasa Indonesia yang sedang mengambil mata kuliah pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. FGD ini dilakukan untuk mendapatkan masukan dan saran dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis integrasi keilmuan.

Selain itu, peneliti juga melakukan kajian literatur untuk mengkaji dan menentukan karya-karya sastra yang dapat dijadikan sebagai model cerpen. Cerpen yang dijadikan sebagai model ini merupakan bagian yang sangat penting dalam bahan ajar berbasis integrasi keilmuan ini. Selain itu teori yang relevan berkaitan dengan integrasi keilmuan juga merupakan hal yang penting dalam penelitian ini. Untuk itu, perlu dilakukan pengkajian yang mendalam terkait teori tersebut.

D. Metode Analisis Data

Sesuai dengan jenis data yang digali dalam penelitian ini, maka analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data yang berupa hasil kuesioner, dianalisis dengan teknik statistik deskriptif berupa perhitungan frekuensi kemunculan dan prosentase. Adapun data hasil wawancara,

observasi, dan FGD dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Proses analisis difokuskan pada tujuan untuk menemukan model bahan ajar berbasis integrasi Islam-sains untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa MTs. Oleh karena itu, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan dua cara, yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Untuk dapat mengembangkan bahan ajar berbasis keilmuan diperlukan pemahaman yang baik terhadap ayat-ayat *quraniyyah* dan mampu mengintegrasikannya dengan ayat-ayat *kawniyyah*. Pengembangan bahan ajar demikian merupakan bagian dari proses pengembangan inovasi dalam pendidikan. Bahan ajar yang dikembangkan hendaknya merupakan bahan ajar yang mampu menunjukkan kompetensi peneliti dalam melakukan perbaikan paradigma, cara pandang, berpikir, sikap, kebiasaan, profesionalisme, maupun perilaku dalam mengajar. Dengan demikian peneliti harus memberikan inovasi dalam mengembangkan bahan ajar karena akan berdampak pada kelancaran kegiatan pembelajaran siswa agar tidak cenderung merasa bosan. Bahan ajar itu sendiri dapat diartikan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Untuk itu pembahasan berkaitan dengan pilihan bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang dapat memberikan pemahaman pada siswa bahwa sesungguhnya segala yang ada di alam ini memiliki keterkaitan dengan apa yang sudah difirmankan Tuhan dalam kitab suci Alquran. Setiap pilihan bahan yang akan dikembangkan perlu dikaji terlebih dahulu keterkaitannya dengan ayat-ayat *quraniyyah*.

Pengembangan bahan ajar yang bermula dari konvensional menuju inovatif berbasis integrasi Islam-sains menjadi sangat penting karena akan sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang integratif terutama untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasanya melalui proses pembelajaran yang menarik, penuh motivasi, bermakna, dan menyenangkan.

Dengan demikian pilihan setiap bahan pembelajaran bahasa harus diintegrasikan dengan kajian Islam. Melalui pengembangan bahan pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman diharapkan jiwa siswa terbina dengan nilai-nilai rohani yang baik.

1. Analisis Kebutuhan

Hasil akhir dari penelitian ini adalah menghasilkan produk bahan ajar berbasis Integrasi Keilmuan. Dalam mengembangkan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan ini, peneliti melakukan beberapa tahapan. Yang pertama adalah analisis kebutuhan, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam mengembangkan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan adalah melakukan analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan. Dalam kegiatan ini, hal-hal yang dilakukan adalah: (1) menganalisis bahan ajar Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs berdasarkan Kurikulum 2013 yang meliputi kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), kesesuaian materi dengan KD, dan kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan KD, (2) melaksanakan penelitian di lapangan untuk memperoleh data yang meliputi penggunaan bahan ajar Bahasa Indonesia di lingkungan kemenag, artinya di Madrasah Tsanawiyah atau MTs. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penerapan integrasi keilmuan ini lebih dibutuhkan pada siswa MTs yang tentunya semua siswanya beragama Islam. Dengan menggunakan bahan ajar Bahasa Indonesia yang berbasis Integrasi Keilmuan diharapkan siswa akan lebih memahami makna hidup sebagai seorang muslim secara lebih baik. Dalam memperoleh data analisis kebutuhan ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan penyebaran angket.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di beberapa MTs yang ada di Kota dan Kabupaten Cirebon. Bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, adakah nilai-nilai agama dikaitkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; bahan ajar apa yang digunakan oleh guru di kelas; dan mendapatkan data mengenai sejauh mana potensi bahan ajar berbasis Integrasi Keilmuan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP kelas 9 dengan menerapkan kurikulum 2013.

Ada pun observasi dilakukan secara langsung pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Untuk melakukan observasi diperlukan instrumen berupa pedoman observasi. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Adapun pedoman observasi pada kegiatan analisis kebutuhan pengembangan bahan

ajar berbasis integrasi keilmuan pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP kelas 9.

Berdasarkan hasil observasi, integrasi keilmuan belum diterapkan oleh guru-guru bahasa Indonesia di MTs. Ada juga guru yang sudah berusaha mengkaitkan dengan nilai-nilai Islam namun belum maksimal. Sang guru tersebut menyadari pentingnya pembelajaran berbasis integrasi keilmuan, tetapi masih kebingungan bagaimana format bahan ajarnya. Ia memang sangat membutuhkan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan.

Adapun berkaitan dengan buku-buku pegangan guru atau bahan ajar yang digunakan guru, setelah dianalisis peneliti, belum ada buku ajar Bahasa Indonesia yang berbasis integrasi keilmuan. Dari buku BSE yang banyak dipakai di beberapa MTs belum ada muatan integrasi keilmuan. Pada materi cerpen yang dianalisis, pada buku BSE tersebut cerpen diajarkan dengan tujuan agar peserta didik mampu mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur, unsur kebahasaan, ciri-ciri, dan struktur cerita pendek; menyajikan dan membahas isi model cerpen yang disajikan, memahami kata deskripsi, kata ekspresif, dan majas, serta mampu menyusun cerita pendek. Model cerpen yang digunakan adalah cerpen karya yang berjudul *Pohon Keramat* dan cerpen karya yang berjudul *Anak Pintar dan Pohon Pengetahuan*. Pilihan cerpen tersebut memang sarat dengan nilai-nilai karakter, namun menurut guru yang saya wawancarai, pilihan cerpen tersebut kurang menarik bagi siswa MTs dan untuk kelas yang literasinya masih rendah, buku tersebut agak sulit untuk diterapkan.

Adapun berdasarkan hasil penyebaran angket berkaitan dengan pendapat guru-guru tentang kebutuhan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan diperoleh data berikut.

Tabel 4.1

Hasil Angket Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Keilmuan

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah bapak/ibu pernah mendengar istilah integrasi keilmuan?	98,75%	1,25%
2.	Apakah penting pembelajaran berbasis integrasi keilmuan menurut Bapak/Ibu?	100%	0%
3.	Setujukah Bapak/Ibu bahwa dengan pembelajaran berbasis integrasi keilmuan, siswa akan lebih memahami hakikat hidupnya?	100%	0%

4.	Setujukah Bapak/Ibu bahwa dengan memahami hakikat hidup, siswa akan lebih sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu?	100%	0%
5.	Setujukah Bapak/Ibu bahwa dengan pembelajaran berbasis integrasi keilmuan, siswa akan lebih memahami bahwa antara ilmu yang satu dengan yang lain memiliki keterkaitan?	100%	0%
6.	Setujukah Bapak/Ibu jika mengawali pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengutip ayat Alquran yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan?	97,5%	2,5%
7.	Setujukah Bapak/Ibu jika siswa akan belajar teks cerita ulang misalnya, guru memberikan contoh teks yang diambil dari kisah-kisah yang ada dalam tafsir Alquran?	97,5%	2,5%
8.	Menurut Bapak/Ibu apakah siswa akan lebih kritis jika guru dapat menyajikan pembelajaran berbasis integrasi keilmuan?	97,5%	2,5%
9.	Menurut Bapak/Ibu apakah pembelajaran berbasis integrasi keilmuan kemungkinan akan lebih menarik perhatian siswa?	98,75%	1,25%
10.	Menurut Bapak/Ibu perlukah dikembangkan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan?	97,5%	2,5%

Berdasarkan hasil angket di atas, diperoleh rata-rata 98,5% responden menyetujui untuk dikembangkan sebuah bahan ajar berbasis integrasi keilmuan. Melalui bahan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan ini, guru berharap siswa akan lebih mampu memahami makna hidupnya melalui penggalan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerpen yang islami.

2. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Keilmuan

Bahan ajar berbasis Integrasi Keilmuan ini dikembangkan dengan menganut konsep integrasi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon yaitu membentuk muhsin sejati. Sebagai sumber daya manusia pembentuk ilmu pengetahuan yang semata-mata sebagai ibadah kepada Allah sesuai dengan perintah Allah dalam Alquran. Dengan demikian pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis integrasi keilmuan ini harus menerapkan konsep untuk dapat menjadikan Alquran sebagai pondasi dalam menyatukan ilmu yang satu dengan yang lain, baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu umum. Oleh karena itu, nilai-nilai Alquran harus mewarnai bahan ajar yang dikembangkan.

Mengingat terbatasnya waktu yang digunakan dalam penelitian ini, maka pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang dapat peneliti lakukan hanya satu bagian materi dari bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP kelas 9. Materi yang dapat dikembangkan adalah materi tentang pembelajaran Cerpen. Untuk itu bahan ajar berbasis integrasi keilmuan yang dapat dikembangkan peneliti, dibatasi dengan nama *Bahan Ajar Cerpen Berbasis Integrasi*

Keilmuan, menggali makna kehidupan melalui cerpen. Bahan ajar ini disusun selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa MTs/SMP kelas 9, bahan ajar ini dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dalam memahami makna kehidupan. Bahan ajar ini juga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Desain sampul bahan ajar yang dikembangkan dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1

Desain Sampul Bahan Ajar

Bahan ajar ini tidak hanya membimbing dan mengarahkan siswa untuk memahami tentang cerpen, mampu mengambil pelajaran dari cerita pendek, memiliki keterampilan berbahasa melalui pembelajaran cerpen, namun melalui bahan ajar ini juga dapat membuka kesadaran siswa untuk memahami makna hidup yang berarti dan benar sehingga siswa mampu menjalani kehidupan ini sesuai dengan yang diharapkan penciptanya, Allah Swt.

Untuk itu dalam mengembangkan bahan ajar cerpen, peneliti dalam setiap bagian dari bahan ajar ini dikaitkan dengan nilai-nilai yang ada dalam Alquran. Begitu pun dalam pemilihan contoh-contoh cerpen yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar cerpen berbasis integrasi keilmuan ini.

Dalam pengembangan bahan ajar cerpen berbasis integrasi keilmuan ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan berikut.

a. Menyusun tujuan pengembangan bahan ajar cerpen untuk MTs kelas 9

Dalam mengembangkan bahan ajar cerpen berbasis integrasi keilmuan ini, penulis harus mengetahui dulu apa tujuan pembelajaran cerpen bagi siswa MTs kelas 9. Untuk itu penulis menelaah kurikulum 2013, apa kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran cerpen. Berdasarkan standar kompetensi keterampilan berbahasa dan kompetensi dasar serta indikator yang harus dapat dikuasai peserta didik itulah, peneliti mengembangkan desain pembelajaran cerpen berbasis integrasi keilmuan.

b. Membuat desain bahan ajar cerpen berbasis integrasi keilmuan

Dalam membuat desain bahan ajar cerpen berbasis integrasi keilmuan ini, peneliti harus memperhatikan unsur materi-materi yang harus dapat disajikan kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang terdapat dalam kurikulum. Selain itu keempat aspek keterampilan berbahasa harus dapat dikembangkan melalui bahan ajar yang dibuatnya. Aspek integrasi keilmuan sebagai ciri khas dari bahan ajar ini harus dapat diintegrasikan dengan memasukkan unsur-unsur nilai keislaman dan penyadaran nilai-nilai keagamaan melalui analisis cerpen dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

c. Memilih materi terkait cerpen, keterampilan berbahasa, dan nilai-nilai Islam

Dalam memilih materi terkait cerpen, standar yang dijadikan sebagai acuan adalah kompetensi yang harus dicapai peserta didik sesuai dengan standar yang ditentukan dalam kurikulum 2013. Untuk itu materi yang harus disajikan, kegiatan belajar yang harus dilakukan peserta didik, serta latihan-latihan yang harus dikerjakan siswa, baik secara individu dan kelompok harus dapat dimasukkan dalam bahan ajar yang dikembangkan ini. Adapun keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik disesuaikan dengan standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum 2013. Untuk itu, bentuk-bentuk latihan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran harus dapat mengembangkan keempat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak,

membaca, berbicara, dan menulis. Begitu pun dengan aspek integrasi keilmuan, peneliti harus memperhatikan aspek ini sebagai ciri khas dari bahan ajar ini. Cerpen yang dipilih, bentuk-bentuk latihan yang dikembangkan, analisis nilai-nilai harus mengandung unsur nilai-nilai keislaman. Dalam pemilihan cerpen, peneliti memilih cerpen karya Gus Mus. Cerpen ini sarat dengan nilai-nilai keislaman. Cerpen ini diharapkan dapat membuka kesadaran siswa dalam berislam, apa yang harus dilakukan oleh seorang muslim dalam beribadah dan beramal. Mampukah seorang hamba Allah melakukan amal-amal kebbaikannya, ikhlas semata-mata untuk memperoleh keridloan-Nya serta tidak memiliki prasangka yang buruk terhadap orang lain. Begitu pun dengan cerpen kedua, karya penulis sendiri yang mengisahkan tentang kecintaan seorang gadis terhadap ilmu dan ketaqwaannya kepada Allah Swt yang menjadikan doa sebagai senjata utama dalam kehidupannya hingga ia dipertemukan dengan pria yang baik dan shaleh. Cerpen-cerpen yang dipilih tersebut diharapkan dapat menggugah kesadaran peserta didik dalam berislam. Untuk itu, bentuk-bentuk latihan dalam menganalisis cerpen tersebut diarahkan pada peningkatan kesadaran peserta didik dalam menjalani kehidupan secara lebih bermakna.

d. Menyusun bahan ajar secara lengkap dan menyeluruh

Selanjutnya, dalam menyusun bahan ajar secara lengkap dan menyeluruh ini, peneliti harus memperhatikan apakah cerpen yang dijadikan sebagai model, memenuhi kriteria dalam pengembangan bahan ajar cerpen berbasis integrasi keilmuan. Artinya unsur-unsur narasi terdapat secara lengkap dalam cerpen dan nilai-nilai keislaman pun sangat mewarnai pengembangan cerpen tersebut. Begitu pun dengan bentuk-bentuk kegiatan belajar serta latihan dan tugas yang harus dilakukan siswa sudahkah memenuhi kriteria peningkatan keterampilan berbahasa dan peningkatan kesadaran peserta didik terhadap ayat-ayat kauliyah sehingga siswa mampu menghubungkan ayat-ayat kauliyah dan kauniyah.

e. Membuat instrumen penilaian bahan ajar dan validasi ahli

Setelah bahan ajar selesai dikembangkan, selanjutnya peneliti melakukan validasi ahli. Ahli yang memberikan validasi pada bahan ajar

Bahasa Indonesia Berbasis Integrasi Keilmuan ini, terdiri atas ahli di bidang kebahasaan dan di bidang integrasi keilmuan. Ahli bidang kebahasaan menilai secara keseluruhan isi bahan ajar tersebut terkait bahasa, kelengkapan materi, kedalaman materi, keluasan, kelengkapan, dan anatomi bahan ajar. Bahan ajar berbasis integrasi keilmuan ini dinyatakan layak untuk digunakan apabila kualitas bahan ajar mendapat nilai minimal baik oleh penilai. Untuk itu sebelumnya, peneliti menyusun instrumen penilaian bahan ajar untuk mengetahui bagaimana kualitas bahan ajar yang telah dikembangkannya. Dalam penilaian bahan ajar berbasis integrasi keilmuan ini, peneliti menyusun instrumen penilaian dengan memperhatikan aspek kebenaran konsep, kedalaman konsep, keluasan konsep, serta keterlaksanaan bahan ajar ini untuk dapat diterapkan di MTs kelas 9. Sebelum instrumen ini digunakan, divalidasi terlebih dahulu oleh validator ahli. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui mutu bahan ajar berbasis integrasi keilmuan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. Dari hasil penilaian ini, peneliti juga memperoleh masukan dan saran-saran perbaikan dari penilai yang terdiri atas unsur guru, dosen dan mahasiswa. Hasil penilaian dari materi dan ahli media adalah sebagai berikut.

f. Revisi Produk Awal

FGD secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

g. Uji Lapangan

Langkah selanjutnya dalam pengembangan bahan ajar cerpen berbasis integrasi keilmuan ini, adalah melakukan uji coba di lapangan. Dalam pelaksanaan uji coba ini, dilakukan dalam lingkup skala kecil dan skala luas. Uji coba skala kecil dilakukan di MTs Mafatihul Huda, sedangkan uji coba skala luas dilakukan di MTs Mafatihul Huda, MTs YAPIK, SMP Sindang Jawa, dan SMP Paripurna. Karena keterbatasan waktu penelitian, implementasi bahan ajar melalui uji lapangan ini belum dapat dilaksanakan.

Uji lapangan akan dilaksanakan pada penelitian selanjutnya, baik mendapatkan dana penelitian maupun tidak. Peneliti bertekad untuk melanjutkan penelitian ini secara mandiri.

h. Revisi Produk Akhir

Revisi produk akhir tentunya baru dapat dilaksanakan setelah dilakukan uji coba di lapangan. Untuk itu, dalam penelitian ini belum dapat dilaksanakan. Revisi produk, finalnya akan dilaksanakan pada penelitian berikutnya.

B. Pembahasan

Kompetensi yang harus dikuasai siswa berdasarkan kurikulum 2013, terdiri atas 4 (empat) aspek, yaitu: Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan. Kompetensi Sikap Spiritual dan Kompetensi Sikap Sosial pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tidak dirumuskan, tetapi merupakan hasil pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) dari Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan, sehingga perlu direncanakan pengembangannya.

Dalam bahan ajar yang berorientasi integrasi keilmuan ini, Kompetensi Sikap Spiritual diharapkan akan lebih optimal dapat dimiliki peserta didik. Melalui bahan ajar ini, guru dapat mengembangkan pembelajaran yang membuka kesadaran siswa akan nilai-nilai agama yang diyakininya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs yang tentunya peserta didiknya semua beragama Islam, guru diharapkan mampu mengembangkan potensi keagamaan yang dimiliki siswanya melalui pilihan materi, contoh-contoh teks, penggalan makna yang ada dalam teks, dan mengaitkannya dengan ayat-ayat Alquran dan Hadits. Dengan cara demikian, peserta didik akan memperoleh multi keterampilan. Selain ia memiliki keterampilan berbahasa yang baik, ia juga mampu mengembangkan cara berpikir yang sesuai dengan nilai-nilai agama, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah contoh cara mengembangkan pembelajaran cerpen berbasis integrasi keilmuan.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran cerpen berdasarkan kurikulum 2013, tujuan yang pertama adalah “mengetahui tujuan dan fungsi teks narasi”. Untuk mencapai tujuan ini, dalam pembelajaran cerpen berbasis integrasi keilmuan, peserta didik diarahkan untuk dapat memahami bahwa cerpen bukan sekadar sarana untuk hiburan, tetapi juga sangat diharapkan ada unsur mendidik dan memberi pencerahan atau pembelajaran yang baik. Peserta didik diberi pemahaman bahwa cerpen merupakan refleksi kehidupan. Peserta didik dimotivasi untuk mampu menulis cerpen yang dapat memberikan pelajaran berharga kepada pembaca. Dalam membaca cerpen, peserta diarahkan untuk dapat memetik makna dan pelajaran penting untuk dapat dijadikan sebagai pengalaman hidup yang berguna bagi dirinya. Dengan demikian peserta didik memperoleh bekal pemahaman yang baik bahwa fungsi teks narasi bukan sekadar menceritakan kisah untuk menghibur pembaca, tetapi juga mendidik, mengarahkan, dan memberikan pelajaran kehidupan yang bermakna bagi pembaca. Untuk itu, bahan ajar yang penulis susun diberi judul “*Bahan Ajar Cerpen Berbasis Integrasi Keilmuan, Menggali Makna Hidup melalui Cerpen*”.

Pada tujuan “mengetahui dan menganalisis struktur cerita pendek”, tentu saja diperlukan model cerpen untuk dijadikan sebagai bahan analisis. Pemilihan cerpen untuk dijadikan sebagai model, harus dipertimbangkan dengan baik. Selain unsur keterbacaan yang menjadi bahan pertimbangan, unsur isi cerpen yang sarat dengan nilai-nilai agama juga perlu diperhatikan. Dengan demikian dalam menganalisis struktur cerpen tersebut, selain siswa mampu mengenal struktur cerpen, siswa dapat memetik pelajaran kehidupan yang baik. Begitu pun dalam mengidentifikasi dan menganalisis ciri-ciri kebahasaan cerpen. Peserta didik diarahkan untuk dapat menentukan kalimat-kalimat yang memiliki ciri-ciri kebahasaan cerpen. Jika model cerpen yang dipilih adalah cerpen yang sarat dengan nilai-nilai agama, tentunya kalimat-kalimat yang dipilih sebagai bahan analisis kebahasaan adalah kalimat-kalimat yang sarat dengan nilai-nilai agama.

Pada tujuan “menyajikan pembahasan hasil telaah model”, peserta didik diarahkan lebih dalam untuk dapat mengambil pelajaran kehidupan yang bermakna dari model cerpen yang sarat dengan nilai-nilai agama tersebut. Sebagai contoh pengembangan bahan ajar pada tujuan ini adalah sebagai berikut.

Tugas 2 Menggali Hikmah dan Pelajaran dari Cerpen

Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari cerpen di atas. Coba jelaskan makna apa yang kalian pahami dari pernyataan berikut ini! Diskusikan dalam kelompokmu, lalu presentasikan hasil kerja kelompokmu! Kelompok yang lain menanggapi.

No	Pernyataan	Makna
1	Apa yang kau lihat belum tentu merupakan hasil dari pandangan kalbumu yang bening.	
2	Neraka dan sorga, aku adalah milik Allah.	
3	Kita berbuat baik karena kita ingin dipandang baik oleh-Nya, kita ingin berdekat-dekat denganNya, tapi kita tidak berhak menuntut balasan kebaikan kita.	
4	Kebaikan kita pun berasal dari-Nya.	

Melalui proses pembahasan hasil telaah model cerpen yang sarat dengan nilai-nilai religi, peserta didik akan mampu menggali makna hidup secara lebih dalam. Kalimat-kalimat yang penuh hikmah dan nilai-nilai spiritual tersebut dikaji dan dibahas dalam tugas-tugas keterampilan berbahasa. Dengan proses ini, peserta didik akan lebih mampu memaknai pernyataan-pernyataan yang ada dalam cerpen secara lebih baik. Hal ini tentunya akan dapat maksimal dikuasai peserta didik apabila sang guru bahasa Indonesia adalah orang yang memahami nilai-nilai agama dengan baik. Alangkah baiknya apabila guru dapat mengulas bahwa seseorang yang dalam beramal semata-mata hanyalah mengharap ridlo-Nya bukan karena ingin dipuji orang, dinilai orang bahwa dia orang yang baik, apalagi ingin mengharapkan sesuatu yang bersifat duniawi. Orang yang mampu beramal demikian tentu akan memperoleh nilai yang baik di sisi Allah Swt.

Begitu pun ketika guru dapat mengulas apa itu hati yang bening, keunggulan orang yang memiliki hati yang bening, ciri-ciri orang yang berhati bening, serta bagaimana menggapai hati yang bening. Jika guru mampu mengulas hal-hal itu setelah siswa mempresentasikan hasil kerjanya, makna terdalam dari isi cerpen itu akan lebih dipahami siswa. Dengan demikian akan mampu membuka kesadaran siswa akan nilai-nilai spiritual.

Dalam bagian yang lain, berdasarkan model cerpen yang sarat dengan nilai-nilai agama yang tinggi dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab siswa secara berkelompok, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan

berpikir siswa pada level yang tinggi. Bentuk tugas yang diberikan pada Bahan Ajar Cerpen Berbasis Integrasi Keilmuan, dikembangkan seperti berikut ini.

Tugas 3 Memahami Isi dan Kandungan Cerpen lebih Dalam

Lanjutkan diskusi kelompokmu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut! Presentasikan hasil kerja kelompokmu di depan kelas. Sampaikanlah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!

1. Mengapa Gus Jakfar tidak lagi mau membaca tanda-tanda yang terlihat pada pandangan batinnya?
2. Apa hikmah dari perubahan sikap Gus Jakfar yang tidak lagi mau meramal orang?
3. Mengapa Gus Jakfar ingin bertemu dengan Kyai Tawakkal?
4. Apa yang dia rasakan setelah bertemu dengan Kyai Tawakkal?
5. Bagaimana sikap dia setelah melihat tanda di kening Kyai Tawakkal?
6. Mengapa Gus Jakfar merasa ganjil melihat tanda di kening Kyai Tawakkal?
7. Mengapa Kyai Tawakkal tidak gentar karena ada tanda "Ahli Neraka" di keningnya?
8. Mengapa cobaan yang berupa anugerah tidak kalah gawat dibanding cobaan berupa penderitaan?

Melalui tugas 3 di atas, pembelajaran bahasa diharapkan menjadi lebih bermakna. Isi dan kandungan cerpen yang sarat dengan nilai-nilai agama dapat dipahami siswa dengan baik. Selain itu, kemampuan berkerja sama dalam tim dan keterampilan berbahasa siswa pun akan lebih terlatih. Akan lebih baik, apabila guru mampu mengulas dengan jelas makna dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ketika guru dapat mengulas pertanyaan terakhir misalnya, "Mengapa cobaan yang berupa anugerah tidak kalah gawat dengan cobaan yang berupa penderitaan?" tentu akan memberikan pemahaman dan kesadaran peserta didik dalam menjalani kehidupan secara lebih baik. Manusia umumnya akan terlena dalam hidupnya apabila ia diliputi kesenangan, kekayaan, kepintaran, dan ketenaran. Ia mungkin akan lupa diri, sombong, dan kurang mendekati Tuhannya. Itulah gambaran cobaan hidup yang berupa anugerah. Namun, umumnya manusia baru akan terbuka kesadarannya ketika ia dalam penderitaan, kesusahan, kesempitan hidup. Dengan kondisi yang sulit tersebut, manusia biasanya akan mendekati Tuhannya, mohon ampunannya, dan doa-doa akan senantiasa dilakukannya.

Penjelasan dan ulasan pendidik dalam memaknai setiap tugas dan aktivitas berbahasa siswa akan sangat penting dalam membuka kesadaran siswa dan kedalaman makna yang dipahami peserta didik. Untuk itu, guru

dalam menerapkan bahan ajar ini perlu mendapatkan pembinaan terlebih dahulu.

Begitu pun pada tugas 4 berikut, siswa diharapkan mampu mengenali teks cerita pendek secara lebih dalam.

Tugas 4 Mengenali Teks Cerita Pendek

Setelah membaca teks cerita pendek di atas, diharapkan kamu dapat mengenali teks cerita pendek itu dengan baik. Kamu dapat mengenali unsur-unsur suatu teks, struktur teks, tema karangan yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut, dan pesan yang terkandung dalam suatu teks. Kerjakan tugas berikut secara mandiri! Tulislah dalam bukumu masing-masing!

1. Cermati teks cerita pendek "Gus Jakfar dan Kyai Tawakkal", kemudian ceritakan kembali cerita pendek tersebut dengan bahasamu sendiri!
2. Tulislah bagaimana perasaanmu setelah membaca cerita pendek "Gus Jakfar dan Kyai Tawakkal",
3. Pelajaran yang dapat saya peroleh dari cerita pendek "Gus Jakfar dan Kyai Tawakkal" adalah.....
4. Nilai-nilai spiritual yang dapat dipetik dari cerpen di atas adalah.....
5. Carilah ayat Alquran atau hadits yang sesuai dengan nilai-nilai di atas.....

Melalui tugas 4 di atas, peserta didik diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuan menulisnya dengan baik. Peserta didik diarahkan untuk dapat menuliskan kembali cerpen yang sudah dibacanya dengan menggunakan bahasanya sendiri. Mereka diharapkan mampu menggali pelajaran kehidupan yang sangat berharga serta nilai-nilai spiritual yang ada dalam cerpen dan mengaitkannya dengan ayat Alquran dan hadits. Di sinilah pesan integrasi keilmuan itu dapat diterapkan.

Selain itu, melalui tugas tersebut, siswa dilatih untuk memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Dengan menceritakan kembali cerpen menggunakan bahasa sendiri, siswa diharapkan mampu berpikir kritis dengan baik, mereka dilatih untuk dapat mengkomunikasikan apa yang sudah dipahaminya dengan rangkaian kalimat yang diproduksi sendiri oleh siswa. Dengan demikian keterampilan berbahasa produktif siswa dapat dikembangkan.

Pada kegiatan belajar berikut ini, siswa diarahkan untuk dapat memaknai kata-kata yang bermuatan spiritual dan mencari ayat atau hadits yang sesuai.

Memahami kata dalam teks

Di dalam teks cerita pendek “Gus Jakfar dan Kyai Tawakkal”, terdapat kata-kata yang bersumber dari ayat Alquran atau hadits . Carilah makna kata-kata tersebut dan tulislah bunyi hadits atau ayatnya!

KATA	MAKNA	AYAT/ HADITS
Tawakkal		
Dhuha		
Tahajjud		
Witir		
Mujahadah		
Kasyaf		
Silaturahmi		
Alim		
Subuh		
Bilbarokah		
Ilmu		

Konsep integrasi keilmuan diterapkan pada kegiatan belajar tersebut. Peserta didik diharapkan mampu memahami istilah atau kata-kata khusus yang terdapat dalam cerpen tersebut. Kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang mengandung makna keagamaan yang kuat. Melalui pengenalan dan pemahaman terhadap kata-kata tersebut diharapkan peserta didik akan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap pengalaman atau ajaran-ajaran agama Islam. Selain itu, dengan mengetahui ayat Alquran atau hadits yang berkaitan dengan kata-kata tersebut, khazanah ilmu keislaman peserta didik juga menjadi lebih baik.

Adapun pada kegiatan belajar yang lainnya, seperti pada kegiatan belajar selanjutnya. Melalui pilihan model cerpen yang berjudul “Berlian Yang Tersembunyi” diharapkan peserta didik mampu meneladani tokoh utama dalam cerpen tersebut yang sangat mencintai ilmu. Ia rajin membaca, menjaga diri dengan baik, menjadikan doa sebagai kekuatan atau senjata utama dalam kehidupannya, serta memiliki sikap penyerahan diri yang total kepada Tuhannya. Dengan pilihan cerpen yang menggambarkan akhlak mulia sang tokoh utama yang akhirnya mendapatkan jodoh yang terbaik dan

kebahagiaan dalam hidupnya, diharapkan mampu menggugah siswa agar bisa meneladani karakter yang dimiliki tokoh utama. Melalui latihan berikut ini, diharapkan peserta didik mampu menyimpulkan sifat sang tokoh yang patut diteladani.

Carilah 5 hal yang menjadi kelebihan sifat tokoh utama dari cerpen "Berlian Yang Tersembunyi"

No	Sifat yang menjadi kelebihan	Kalimat yang menunjukkan sifat itu
1		
2		
3		
4		
5		

Melalui latihan belajar seperti itu, peserta didik diharapkan mampu menyimpulkan karakter tokoh dengan baik. Latihan ini akan mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu konsep integrasi keilmuan juga dapat diterapkan dengan baik. Akhlakul karimah yang dimiliki sang tokoh utama diharapkan dapat dipahami dan diteladani oleh peserta didik. Begitu pun dalam latihan yang lain pada kegiatan belajar berikut.

Perhatikan kalimat berikut yang terdapat dalam cerpen "Berlian Yang Tersembunyi", jelaskan maksud dari kalimat-kalimat tersebut. Presentasikan hasil kerja kelompokmu!

No	Kalimat	Artinya
1	Buku adalah cintanya, kebahagiaannya, kepuasan jiwanya, dan semangat hidupnya.	
2	Buku telah memberinya kebahagiaan hakiki.	
3	Bagi Ai waktu adalah ilmu	
4	Hanya Allah yang maha pengatur yang akan menentukan hal yang terbaik bagi hamba-Nya.	
5	Aisyah hanya memohon jodoh yang tepat baginya dan datang di saat yang paling tepat.	

Pada latihan tersebut, kalimat-kalimat yang memiliki makna yang dalam, dikutip dan diharapkan dapat dimaknai dengan baik oleh siswa. Kalimat-kalimat yang menunjukkan religiusitas sang tokoh dalam cerpen itu, sengaja dipilih untuk dapat dijabarkan artinya oleh peserta didik. Pada kegiatan ini, diharapkan guru mampu menjabarkan dengan baik makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat tersebut secara lebih mendalam. Hal ini dimaksudkan agar siswa pun memiliki pemahaman yang baik terhadap kalimat-kalimat yang bermakna yang ada dalam cerpen tersebut.

Begitu juga halnya dalam kegiatan belajar selanjutnya. Pemahaman siswa terhadap kata, kalimat, dan paragraf diarahkan melalui pemaknaan pada aspek-aspek tersebut. Pemahaman siswa terhadap kata-kata terpilih yang menunjukkan nilai moral, karakter, religi, dan pendidikan diharapkan lebih baik sehingga akan lebih berkesan bagi peserta didik.

1. Memahami kata dalam teks

Di dalam teks cerita pendek "Hujan di Bulan September", terdapat kata-kata yang menunjukkan nilai-nilai moral, karakter, religi, dan pendidikan. Maknai kata-kata berikut berdasarkan pendapatmu!

No	Kata	Jenis Kata	Makna
1	renungan		
2	perjuangan		
3	menghargai		
4	emosi		
5	Ambisi		
6	melankolis		
7	Doa		
8	Adzan		
9	Sang Penentu		
10	sembahyang		

Melalui aktivitas di atas, peserta didik diarahkan untuk dapat memaknai apa yang dimaksud renungan, perjuangan, menghargai, emosi, ambisi, dan melankolis. Kata-kata tersebut memiliki nilai moral, karakter, dan pendidikan. Jika guru kemudian mampu mengulas bahwa kata renungan merupakan jenis kata benda, yang dalam bentuk kata kerjanya adalah merenung. Kegiatan merenung merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan oleh siapa saja. Merenung yang terbaik adalah merenungkan setiap perkataan dan tindakan yang kita lakukan, adakah yang tidak baik dan segera diperbaiki pada tindakan dan perkataan selanjutnya. Dengan penjelasan seperti itu, pemahaman siswa terhadap makna kata akan lebih baik. Selain itu nilai-nilai moralnya akan lebih

tertanam dalam hati siswa. Begitu pun pada kegiatan memahami kalimat berikut.

2. Memahami kalimat dalam teks

Di dalam teks cerita pendek "Hujan di Bulan September", terdapat kalimat yang mengandung nilai religius yang sangat tinggi. Maknai kalimat-kalimat berikut berdasarkan pemahamanmu!

- a. *Terlalu berusaha keras sampai melupakan Tuhan yang mampu memilih berbagai peluang sebagai kenyataan sesuai kehendak-Nya.*
- b. *Tanpa sadar, aku lebih takut pada hal yang bersifat duniawi*
- c. *Merasa takut, dan tidak mengadukan ketakutanku ke Sang Penentu Segalanya, pengatur sistem di alam semesta ini, termasuk nasibku kelak.*
- d. *"Kamu belajar terlalu keras, Sandra. Ibu takut kalau kamu bakal lupa sama yang Di Atas."*

Melalui kegiatan memahami kalimat di atas, pemahaman nilai-nilai religius siswa pun menjadi lebih baik. Kalimat-kalimat yang dipilih juga kalimat yang mengandung nilai religius yang tinggi. Di sini peran guru dalam memaparkan dan mengulas makna dari kalimat tersebut akan sangat penting. Ketika guru mampu memberikan ulasan bahwa ketika manusia melupakan Tuhan yang tentunya maha tahu apa yang terbaik bagi hamba-Nya ketika seseorang tersebut gagal mencapai apa yang diinginkannya sementara ia sudah berusaha sekeras-kerasnya dan lupa berserah diri kepada Sang Penentu kehidupan ini, ia tentu akan depresi dan putus asa. Di sinilah pentingnya untuk senantiasa mengingat-Nya dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Selanjutnya kegiatan memahami paragraf berikut akan lebih memantapkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religi.

3. Memahami paragraf dalam teks

Di dalam teks cerita pendek "Hujan di Bulan September", terdapat paragraf yang memiliki makna yang sangat tinggi. Jelaskan pemahamanmu terhadap paragraf berikut!

Mungkin kertas itu adalah sebuah teguran halus dari Tuhan. Sebuah peringatan sekaligus pemberi pelajaran dalam kehidupan yang fana ini. Mengajarkan bahwa usaha yang tidak dibarengi dengan doa akan menjadi sia-sia, justru menunjukkan setitik kesombongan.

.....

.....

.....

.....

Melalui kegiatan memahami paragraf yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, diharapkan siswa dapat lebih memaknai nilai-nilai tersebut dengan pemaknaan yang dalam. Biarkanlah siswa memaknai sesuai dengan pendapatnya sendiri, setelah itu guru harus mampu mengulasnya dengan baik. Bahwa dalam kehidupan di dunia yang bersifat sementara ini, penyerahan diri secara total kepada Allah sangatlah penting. Dengan demikian setiap langkah

dan upaya kita harus senantiasa diiringi dengan doa dan mohon perlindungannya. Sesungguhnya manusia hanyalah hamba yang lemah. Dengan ulasan dari guru pemahaman siswa akan lebih baik.

Begitu pula halnya pada tujuan “menyusun rancangan teks narasi cerpen”, terbagi atas menyusun rancangan teks narasi cerpen secara berkelompok dan secara mandiri. Sebelum siswa diarahkan untuk dapat mengembangkan teks secara mandiri, ia sudah memperoleh pengalaman dalam mengembangkan teks narasi secara berkelompok. Hal ini diharapkan mampu memberi kemudahan bagi siswa dalam mengembangkan teks narasinya secara mandiri. Melalui aktivitas ini diharapkan keterampilan berbahasa siswa dapat dibina dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan ke dalam beberapa hal berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, bahan ajar berbasis integrasi keilmuan ini sangat dibutuhkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di MTs. Dalam kegiatan ini, hal-hal yang dilakukan adalah: (1) menganalisis bahan ajar Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs berdasarkan Kurikulum 2013 yang meliputi kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), kesesuaian materi dengan KD, dan kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan KD, (2) melaksanakan penelitian di lapangan untuk memperoleh data yang meliputi penggunaan bahan ajar Bahasa Indonesia di lingkungan kemenag, artinya di Madrasah Tsanawiyah atau MTs. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penerapan integrasi keilmuan ini lebih dibutuhkan pada siswa MTs yang tentunya semua siswanya beragama Islam. Dengan menggunakan bahan ajar Bahasa Indonesia yang berbasis Integrasi Keilmuan diharapkan siswa akan lebih memahami makna hidup sebagai seorang muslim secara lebih baik. Dalam memperoleh data analisis kebutuhan ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan penyebaran angket.
2. Pengembangan bahan ajar berbasis integrasi keilmuan memerlukan pemahaman terhadap nilai-nilai Alquran yang dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahan ajar berbasis Integrasi Keilmuan ini dikembangkan dengan menganut konsep integrasi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon yaitu membentuk muhsin sejati. Sebagai sumber daya manusia pembentuk ilmu pengetahuan yang semata-mata sebagai ibadah kepada Allah sesuai dengan perintah Allah dalam Alquran. Dengan demikian pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis integrasi keilmuan ini harus menerapkan konsep untuk dapat menjadikan Alquran sebagai pondasi dalam menyatukan ilmu yang satu dengan yang lain, baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu umum. Oleh karena itu, nilai-nilai Alquran harus mewarnai bahan ajar yang dikembangkan.

B. Saran

Usaha-usaha untuk integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran bahasa ataupun ilmu umum lainnya perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Agar terbina pemahaman keislaman secara menyeluruh memerlukan pemahaman yang baik pula terkait konsep integrasi keilmuan dari semua pihak, baik guru, kepala sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Kuatnya pemahaman integrasi ini dapat pula ditegakkan melalui keterpaduan IPTEK dan IMTAQ. Melalui IPTEK, civitas madrasah harus meningkatkan mutu akademiknya, yaitu dengan belajar dan mengajar yang giat, efektif, dan efisien, sedangkan melalui IMTAQ siswa dapat menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia yang bercirikan nilai-nilai Islam dan moral serta kebiasaan-kebiasaan yang berperadaban luhur.

Bahan ajar berbasis integrasi keilmuan ini hanya dapat diterapkan dengan baik oleh guru yang memahami nilai-nilai Islam dengan baik. Buku ini lebih cocok untuk diterapkan di MTs. Di Sekolah Menengah Pertama umum atau SMP, bahan ajar ini tampaknya kurang dapat diimplementasikan dengan baik, kecuali pada SMP Islam yang memberikan pembekalan Ilmu-ilmu keislaman seperti Alquran Hadits, Aqidah Akhlak, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Cet.I. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- _____. 2007. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Cet I. Yogyakarta: Penerbit SUKA Press
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Arifudin. 2015. "Konsep Integrasi Ilmu dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi". *Jurnal Syamil*. Vol. 3 No. 1.2015
- Astrini, Linda. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Petunjuk bagi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual pada Siswa SMP*. Universitas Negeri Semarang.
- Badudu. 1993. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2004. *Naskah Akademik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Puskur
- Harijanto, Mohammad. 2007. *Pengembangan Bahan Ajar Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Program Pendidikan Pembelajar Sekolah Dasar*. *Jurnal Didaktika* vol 2. No 1 Maret 2007: 216-226
- Kuntowijoyo. 2005. *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. II. Jakarta: Penerbit Teraju
- Mahmud, M. Natsir. 1986. *Landasan Paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Gramedia
- Muflihah, A. 2016. *Paradigma Keilmuan Integrasi-Interkoneksi (Studi terhadap Desain dan Implementasi Kurikulum Program Magister Prodi Pendidikan Islam)*. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Muharromah, Y.W. 2017. "Integrasi Ilmu, Kontribusi pada Pendidikan Bahasa Arab" STAIN Kediri.
academia.edu/35728626/Integrasi_ilmu_Kontribusi_Pada_Pendidikan_Bahasa_Arab
- Mulyana, Tatang. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Melalui Penelitian Desain*. Vol.1. No. 2 September 2012. *Jurnal Ilmiah*. Bandung: STKIP Siliwangi
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Jogjakarta: DIVA Press.

- Reigeluth, Charles M. (1987) *Instructional theories in action: lessons illustrating selected theories and models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publ.
- Retnanto, Agus. 2017. "Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Elementary*. Vol. 5 No. 2 / Juli-Desember 2017
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprayogo, Imam. 2009. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.
- Zain, Zarima dan Rian Vebrianto. 2017. *Integrasi Keilmuan Sains dan Islam dalam Proses Pembelajaran Rumpun IPA*. Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi dan Industri (SNTIKI) 9 ISSN (Printed) : 2579-7271 Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 18-19 Mei 2017



Dinamika wacana tentang keterpaduan ilmu sains dan agama mengalami arus perkembangan yang semakin menguat, bahkan cenderung mendunia. Akan tetapi, banyak ditemukan keprihatinan, baik di kalangan teolog, ilmuwan, maupun praktisi pendidikan. Penerapan integrasi ini belum dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan. Semangat integrasi keilmuan ini akan sangat bermakna apabila mampu diaplikasikan ke dalam setiap komponen pembelajaran. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah bahan ajar. Apabila tersedia bahan ajar yang mengintegrasikan ilmu umum (sains) dan agama (Islam) dengan baik, pemahaman, penghayatan, dan penguasaan keilmuan siswa tentunya akan sangat baik. Pemahaman siswa menjadi menyeluruh dan terpadu. Penghayatan siswa akan makna ilmu tersebut akan mampu mengarahkan pemikiran dan tindakan yang bermakna pula. Untuk itu melalui penelitian ini dikembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis integrasi keilmuan. Melalui penelitian pengembangan (Research and Development) dikembangkan *Bahan Ajar Cerpen berbasis Integrasi Keilmuan, Menggali Makna Kehidupan melalui Cerpen*. Hasil penelitian ini baru sampai pada uji kelayakan bahan ajar, belum sampai pada tahap implementasi dan diseminasi. Implementasi dan diseminasi akan dilanjutkan pada penelitian berikutnya.

ISBN : 978-623-944-144-9



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2019